

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemampuan Analisis Siswa

2.1.1 Pengertian kemampuan analisis siswa

Kemampuan analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan elemen, unsur, faktor, dan sebab-sebab dari suatu fenomena (Munthe, 2009). Anderson & Krathwohl (2010) menyatakan bahwa kemampuan analisis siswa adalah kemampuan siswa dalam menguraikan suatu informasi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil untuk menentukan keterkaitan antar unsur. Kemampuan analisis ditunjukkan dengan mampunya menguraikan pengetahuan ke bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu menunjukkan hubungan antar bagian tersebut (Munthe, 2009). Kemampuan analisis ini mencakup tiga proses yaitu siswa dapat mengurai unsur informasi yang relevan, menentukan hubungan antara unsur yang relevan, dan menentukan sudut pandang tentang tujuan dalam mempelajari suatu informasi (Anderson & Krathwohl, 2010).

Harsanto (2005) menyatakan bahwa kemampuan analisis siswa adalah kemampuan siswa dalam menerangkan hubungan-hubungan yang ada dan mengkombinasikan unsur-unsur menjadi satu kesatuan. Kemampuan analisis artinya mampu memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut, dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan (Kuswana, 2012). Kemampuan analisis ini dapat dibagi menjadi tiga sub katagori, yaitu analisis tentang bagian-

bagian, analisis tentang hubungan-hubungan, dan analisis tentang prinsip-prinsip pengorganisasian (Kuswana, 2012).

2.1.2 Pentingnya Kemampuan Analisis Siswa

Kemampuan analisis penting dimiliki siswa karena siswa akan mampu mendudukan situasi, masalah, subjek, atau keputusan pada pemeriksaan yang mendalam. Siswa yang memiliki kemampuan analisis dapat menguji pernyataan berdasarkan standar objektif dan dapat menemukan akar permasalahan. Siswa juga dapat menimbang dan memutuskan atas dasar logika. Siswa dengan kemampuan analisis mampu membedakan hasil pemikiran analisisnya dengan perasaan dan prasangka yang ada pada dalam dirinya. Siswa yang memiliki kemampuan analisis dapat tekun, jujur, empati dan mengakui keterbatasan diri atas pengetahuan.

Ciri pemikir analitis adalah dapat bertahan dalam melakukan tindakan (tidak mudah menyerah). Kebertahanan ini dimiliki oleh Alexander Graham Bell (yang para pengritiknya menyatakan bahwa telepon tidak diperlukan karena tidak ada satu orang pun memiliki selain dirinya) begitu juga dengan mesin fotocopi

pertama Xerox (yang tidak mendapat dukungan keuangan selama empat tahun). Colombus memerlukan waktu 14 tahun untuk menyakinkan istana Spanyol agar menginginkan dia kembali melakukan penjelajahan- dan bahkan kemudian dia sampai di tujuan yang benar-benar berbeda (Rose & Nicholl, 2002). Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat bertahan di abad ke-21, siswa harus memiliki kemampuan analisis berkualitas tinggi (Rose & Nicholl, 2002).

2.1.3 Cara Mengukur Kemampuan Analisis Siswa

Pengukuran kemampuan analisis siswa dapat diketahui melalui Kata Kerja Operasional (KKO) Taksonomi Bloom. Kata Kerja Operasional memiliki karakteristik dapat diukur, dievaluasi, dan dibuktikan. KKO kemampuan analisis meliputi : membandingkan, mempertentangkan, memisahkan, menghubungkan, membuat diagram, menunjukkan hubungan, dan mempertanyakan (Munthe, 2009).

Kemampuan analisis diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu membedakan, mengorganisasikan dan mengatribusikan (Anderson & Krathwohl, 2010). Contoh tujuan pembelajaran dan asesmen masing – masing katagori dapat dilihat pada Tabel 2.1. Kemampuan analisis dapat diukur menggunakan tes esai dengan kata pertanyaan seperti: uraikanlah unsur-unsur, jabarkan, bedakanlah, hubungkanlah, bandingkanlah, pertentangkanlah, tunjukan hubungan, apa motif, buatlah skema/diagram, dan identifikasi ide utama atau tema (Munthe, 2009). Kemampuan analisis dapat diukur dengan tes analogi menggunakan pilihan ganda dan tes esai, tes esai lebih signifikan dalam mengukur analytical thinking siswa (Kao, 2015).

Tabel 2.1 Contoh Tujuan Pembelajaran dan Asesmen Kemampuan Analisis

Katagori	Contoh tujuan pembelajaran dan assesmennya	Format assesmen
Membedakan (menentukan potongan – potongan informasi yang penting)	Tujuan: menentukan tahaptahap pokok suatu fenomena Tugas: membaca buku kemudian merinci tahap tahap pokok terjadinya suatu fenomena	Soal –soal jawaban singkat atau pilihan ganda
Mengorganisasikan (menentukan cara-cara untuk menata	Tujuan: mengidentifikasi hubungan Tugas: identifikasi hubungan antara hipotesis,	Soal-soal jawaban singkat atau pilihan

potongan potongan informasi tersebut	metode, data dan kesimpulan pada sebuah penelitian	ganda
Mengatribusikan (menentuka tujuan dibalik informasi)	Tujuan: menentukan sudut pandang penulis materi dalam topik pembelajaran Tugas : meminta siswa menentukan latar belakang penulis	Deskripsi sudut pandang, tujuan dan pendapat penulis.

2.2 Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk meujudkan kualitas lulusan (output) pendidikan. Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada kegagalan suatu bangsa, sebaliknya keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa.

Hakikat pembelajaran adalah mengasah atau melatih moral kepribadian manusi, oleh karna itulah proses pembelajaran di tuntut untuk selalu menyesuaikan dinamika masyarakat, artinya proses didalamnya dibutuhkan teknik dan model yang senantiasa sesuai tuntutan jaman yang menjadi dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu perlu kupasan dan kajian arti dan makna yang mendalam tentang bagaimana konsep pembelajaran itu sendiri.

Memiliki dari kata pembelajaran, dasar katanya adalah belajar yang dibubuhi awalan,, pe` dan akhiran,, an`, yang berarti proses atau hal yang berkenaan dengan membuat jadi. Muchith (2008:2) mengibaratkan proses pembelajaran sebagai sebuah proses meramu masakan untuk menjadi enak dan

lezat. Kelezatan suatu masakan tidak cukup di tentukan oleh kelengkapan bumbunya, justru yang amat penting adalah *cooki* dalam meramu bumbu masakan. Berdasarkan analog ini, maka pembelajaran adalah proses meramu bumbu, sedangkan guru adalah *cooki*.

Sagala (2009:61) juga menilai bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Jadi pembelajaran menurutnya ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan aupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Menurut Corey (sagala 2009: 61) menyatakan bahwa konsep pembelajaran adalah suatu proses di mna lingkungan seseorang secara sengaja di kelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku ertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidiakan. Jadi pembelajaran telah mencakup di dalamnya proses upaya belajar dan mengajar. Istilah pembelajaran ini merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBL) atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Istilah pembelajaran mengusut misi perubahan paradikma di dalam proses mengajar, dari belajar yang berpusat pada guru (*teaching centred*) menjadi belajar yang berpusat pada siswa (*student centred*).

Hal tersebut di tegaskan Sanjaya (2008:102) bahwa kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “instruction” yang banyak di pakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini bnyak di pergunkan oleh aliran

psikologi kognitif holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga di pengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala hal lewat berbagai macam media cetak, gambar, audio dan internet, sehingga semua ini mendorong terjadinya perubahan peran guru dalam mengelolah proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai sumber fasilitator.

Pengajaran lebih menekankan pada guru sebagai “pemeran utama” (teacher centered), sebagai belajar-mengajar menempatkan guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek. karena terjadi transformasi makna sebagaimana di jelaskan sebelumnya, maka istilah “pengajaran” sebagai bentuk pembendaaan dari kata kerja “mengajar” bergeser maknanya menjadi “pembelajaran” sebagai bentuk pembedaan dari kata kerja “belajar” (Manser, 1996:134). Pembelajaran yang di defenisikan oleh Oemar Hamalik (2001:57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mulyas (2004:100) melihat bahwa pembelajaran pada hakekatnya interaksi peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Menurut Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktifitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut Gegne (dalam Peribadi,2009:9) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkayan aktivitas yang sengaja di ciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.” Pembelajaran

(*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita 2008:85).

2.3 Model pembelajaran problem based learning (PBL)

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2012: 132-133).

Model pembelajaran sangat dekat dengan istilah strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.

Soedjadi (2000: 101) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan. Untuk dapat mengubah keadaan ini dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Pada suatu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode dalam satu metode digunakan lebih dari satu teknik.

Menurut Rusman (2012: 136), model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

2.3.2 Pengertian model problem based learning (PBL)

Buku materi pelatihan BPSDM P dan K dan PMP dalam Wijaya (2014:2) berisikan bahwa pelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran ini, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Pembelajaran dengan model problem based learning memungkinkan siswa untuk terlibat dalam mempelajari hal-hal, antara lain:

1. Permasalahan dunia nyata
2. Keterampilan berfikir tingkat tinggi
3. Keterampilan menyelesaikan masalah
4. Belajar antara disiplin ilmu
5. Belajar mandiri
6. Belajar mengenali informasi
7. Belajar bekerja sama
8. Belajar keterampilan berkomunikasi (Ridwan, 2014:129)

Dalam model problem based learning, peserta didik di berikan suatu permasalahan kemudian secara berkelompok, mereka akan berusaha untuk mencari solusi stas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang di butuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat di peroleh dari bahan bacaan (literatur), narasumber, dan lain sebagainya.

Terdapat tiga ciri utama dari problem based learning. Pertama, PBL merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus di dukung siswa. PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran. Akan tetapi melalui PBL siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengelolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktifitas pembelajaran di arahkan untuk menyelesaikan masalah. PBL menerapkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah di lakukan dengan menggunakan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah di dasarkan pada data fakta yang jelas (Sanjaya, 2010).

Menurut Ridwan (2014:131) permasalahan dalam problem based learning merupakan permasalahan dunia nyata. Permasalahan yang cocok untuk di bahas dalam problem based learning pada umum nya memiliki karakteristik antara lain:

1. Realistis, umum dan penting
2. Cukup terbuka
3. Kompleks, tersendiri dari beberapa komponen
4. Permasalahan mungkin terjadi secara nyata, namun di sajikan secara tidak lengkap.

Skenario pembelajaran dengan problem based learning hendaknya memenuhi karakteristik antara lain:

- a. Terkait dengan dunia nyata
- b. Memotivasi siswa
- c. Membutuhkan pengambilan keputusan
- d. Multitahap
- e. Dirancang untuk kelompok
- f. Menyajikan pertanyaan terbuka yang memicu diskusi
- g. Mencakup tujuan pembelajaran, berfikir tingkat tinggi (higher order thinking) dan keterampilan lainnya (Ridwan, 2014:131)

2.3.3 Tujuan model problem based learning (PBL)

Tujuan model PBL adalah (1) menciptakan pembelajaran yang bermakna di mana peserta didik dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Kemudian menerapkan dalam kehidupan nyata. (2) dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. (3) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok (Yamin, 2013:63).

Menurut Tan dalam Ridwan (2014:129) tujuan belajar dalam menggunakan problem based learning terkait dengan penguasaan materi pengetahuan, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar multi disiplin dan keterampilan hidup. Selain itu, Norman dan Schmidt mengungkapkan bahwa

problem based learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam beberapa hal yakni:

- a. Integrasi konsep
- b. Ketertarikan belajar
- c. Belajar dengan arahan sendiri
- d. Keterampilan belajar

2.3.4 Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran problem based learning

Menurut Taufiq amir dalam falestin (2010:31), penerapan model problem based learning memiliki beberapa kekuatan, antara lain:

1. Fokus kebermaknaan, bukan fakta (Deep versus surface learning)

Dalam pembelajaran tradisional siswa di haruskan mengingat banyak sekali informasi dan kemudian mengeluarkan ingatannya dalam ujian. Informasi yang sedemikian banyak yang harus diingat siswa dalam pembelajaran belum tentu dapat diperhatikan oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Dengan demikian mungkin hanya sedikit informasi yang mampu diperhatikan oleh siswa setelah mereka lulus. Problem based learning semata-mata tidak menyajikan informasi untuk diingat siswa tetapi juga menggunakan informasi tersebut untuk pemecahan masalah sehingga terjadi proses kebermaknaan terhadap informasi.

2. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif

Karena harus berpartisipasi aktif dalam mencari informasi untuk mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah, inisiatif akan sangat di perlukan. Penerapan problem based learning membiasakan siswa untuk

berinisiatif dalam prosesnya sehingga akhirnya kemampuan tersebut akan meningkat.

3. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan

Problem based learning memberikan makna yang lebih, contoh nyata penerapan dan manfaat yang jelas dari materi pembelajaran (fakta, konsep, prinsip dan prosedur). Semakin tinggi tingkat kompleksitas masalah, semakin tinggi keterampilan dan pengetahuan siswa yang di tuntut untuk mampu memecahkan masalah.

4. Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok

Keterampilan interaksi sosial merupakan keterampilan yang sangat diperlukan siswa di dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tradisional seringkali mengabaikan keterampilan interaksi sosial karena amat terfokus pada kemampuan bidang ilmu. Problem based learning dapat menyajikan keduanya sekaligus.

5. Pengembangan sikap self motivated

Dalam problem based learning yang memberikan kebebasan untuk siswa bereksplorasi bersama siswa lain dalam bimbingan guru merupakan proses pembelajaran yang di senangi guru siswa. Dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan, siswa akan dengan sendirinya termotivasi untuk belajar terus

6. Tumbuhnya hubungan siswa fasilitator

Dalam problem based learning suasana akademik dan suasana belajar terasa lebih aktif, dinamis dan berkualitas. Dalam proses pembelajaran, guru

berperan sebagai pembimbing. Hubungan siswa fasilitator yang terjadi dalam problem based learning pada akhirnya dapat menjadi lebih menyenangkan bagi guru maupun siswa.

7. Jenjang penyampaian pembelajaran dapat di tingkatkan

Proses pembelajaran menggunakan problem based learning dapat menghasilkan pencapaian siswa dalam penguasaan materi yang sama luas dan sama dalamnya dengan pembelajaran tradisional. Belum lagi keragaman keterampilan dan kebermaknaan yang dicapai oleh siswa merupakan nilai tambah pemanfaatan problem based learning.

Disamping memiliki kekuatan, menurut Nurhadi dalam falestinc (2010:33) model problem based learning juga memiliki beberapa kelemahan, antaranya:

1. Pencapaian akademik dari individu siswa

Problem based learning berfokus pada satu masalah yang spesifikasi, seringkali problem based learning tidak memiliki ruang lingkup yang memadai. Hal ini menyebabkan pencapaian akademik siswa akan lebih tinggi pada problem based learning, terutama karena fokus yang spesifik, dalam hal keterampilan siswa memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.

2. Waktu yang di perlukan untuk impementasi

Waktu yang di perlukan oleh guru maupun siswa untuk mengimplementasi PBL tidak sama dengan waktu yang di perlukan dalam pembelajaran tradisional, bahkan cenderung lebih banyak waktu yang lebih banyak di perlukan pada saat

awal siswa terlibat dalam PBL, sebagai suatu proses pembelajaran yang kebanyakan belum pernah mereka alami.

3. Perubahan peran siswa dalam proses

Selama ini setiap siswa berasumsi bahwa hanya mendengarkan dan bersikap pasif terhadap informasi yang di sampaikan oleh guru. Asumsi ini tumbuh berdasarkan pengalaman belajar yang di alami dalam jenjang pendidikan sebelumnya. Dalam PBL, peran siswa di tuntutan aktif dan mandiri. Dengan perubahan ini, sering kali menjadi kendala bagi siswa pemula dan juga bagi guru yang terlalu berharap pada siswa. Proses transisi dan pembimbingan yang intensif pada tahap awal sangat di perlukan.

4. Perubahan peran guru dalam proses

Dalam model ini bukan tidak mungkin guru mengalami situasi yang membingungkan dan tidak nyaman ketika harus memulai proses pembelajaran. Apalagi guru yang sudah nyaman dan terbiasa dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah relatif lebih mudah dan cepat bagi kebanyakan guru, karena, hanya bermodalkan pengetahuan yang di miliki tambah nenerapa media pembantu, kemudian disampaikan kepada siswa yang tidak terlalu banyak bertanya dan bersikap pasif. Dalam problem based learning, peran guru bukan sebagai penyaji informasi dan ptoritas formal, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator.

5. Perumusan masalah yang baik

Dalam model ini perumusan masalah yang baik merupakan faktor yang paling penting. Padahal merupakan hal yang tidak mudah untuk di lakukan baik bagi guru maupun bagi siswa. Jika permasalahan tidak bersifat holistik tetapi juga berfokus mikro atau mendalam, maka akan ada banyak hal yang terlewatkan oleh siswa sehingga pengetahuan siswa menjadi persial atau sempit.

2.3.5 Langkah-Langkah model pembelajaran *problem based learning* (PBL)

Adapun Langkah-Langkah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tahapan	Kegiatan Guru Di kelas
Tahap 1 Orientasi siswa paada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenmena ataudemonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlihat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk

hasil karya	beragai tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untu melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber : Ulfa Ummami (2017)

2.4 Media Pembelajaran

2.4.1 Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Djamarah,2005 :136). Secara khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung di artikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut Angkowo (2007:10) media juga dapat di artikan sebagai segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

2.4.2 Manfaat media

Secara umum manfaat media dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci yaitu:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat di seragamkan
Setiap guru mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda beda terhadap sesuatu konsep materi pelajaran. Dengan bantuan media penafsiran yang beragam dapat di seragamkan.
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik dengan berbagai potensi yang di milikinya. Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan, dan warna baik secara alam maupun manipulasi. Materi pelajaran yang di kemas melalui program media akan lebih jelas dan menarik minat siswa.
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif jika di pilih dan di rancang secara baik. Media dapat membantu siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif semalam proses pembelajaran.
- d. Efisien dalam waktu dan tenaga
- e. Keluhan yang sering kita dengar dari guru adalah selalu kekurangan waktu dengan menjelaskan materi untuk mencapai kurikulum.
- f. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- g. Penggunaan media bukan hanya membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Hal ini disebabkan siswa mengalami sendiri melalui media, maka pemahaman siswa akan lebih baik.
- h. Media memungkinkan proses belajar dapat di lakukan di mana saja dan kapan saja, media pembelajaran dapat di rancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih leluasa, kapan pun dan di mana pun tanpa tergantung kemampuan guru.

Media dapat menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar mengajar. Dengan media proses pembelajaran akan lebih menarik, sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan, dan gemar mencari ilmu sendiri sumber ilmu pengetahuan.

2.5 Media kartu masalah

Media pada praktiknya berfungsi membantu guru dalam mengajar, murid dalam belajar, harus di pilih sesuai dengan tuntutan yang tercantum dalam tujuan intruksinya dan bila di gunakan dapat membantu lancarnya proses belajar mengajar, bukan menghambat. Karna itu dalam menyusunan merencanakan suatu pelajaran sebaiknya guru memahami kekuatan dan kelemahan setiap jenis media dan sumber belajar

Dalam menentukan pilihan di gunakan kriteria-kreteria tertentu, ada pun kreterianya sebagai berikut:

1. Media hendaknya menujngan pengajaran yang sudah di tetapkan
2. Media hendaknya dapat menurut materi kajian
3. Di samping kemampuan dan kesiapan siswa penggunaan media juga harus memperhatikan besar kecilnya kelompok.
4. Media hendaknya dapat di penuhi perpustakaan atau di sediakan oleh guru yang bersangkutan.
5. Media hendaknya memenuhi persyaratan mutu, teknik penguanaannya, yang mempengaruhi perlu nya media dalam pengajaran

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sendiri sesuai kemampuan dan minatnya.
3. Media pengajaran dapat mengatasi kemampuan dan minatnya.

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah media kartu masalah. Kartu masalah ini adalah sebuah kartu yang berisikan instruksi dari guru kepada siswa atau masalah-masalah dari siswa. Hal ini dilakukan supaya dapat memacu kreatifitas dalam pelajaran, menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya serta memacu kemampuan siswa untuk aktif serta dapat mengetahui sampai mana batas kemampuan masing-masing siswa dalam mengikuti materi pelajaran yang disampaikan, sehingga dapat menjangkau tercapainya tujuan pembelajaran. Kegunaan kartu masalah sebagai media dalam menerapkan model pembelajaran, antara lain:

1. Menupakan alternatif guru untuk mengarahkan pengajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan sebagai variasi kegiatan belajar mengajar.
2. Dapat memudahkan penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena siswa dalam menyelesaikan tugas itu sesuai dengan kecepatannya.
3. Meringankan kerja guru dalam memberikan bantuan perorangan atau remedial

Dapat membangkitkan minat siswa jika kartu soal di susun secara menarik, sistematis dan mudah di gunakan.

2.6 Hasil Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ulfa Umammi (2017)	Penerapan Teknik <i>Learning Community</i> Dalam Model <i>Problem Basid Learning</i> (PBL) Serta Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di SMA N 8 Pekanbaru T.A 2016/2017.	Dari hasil analisis data akhir diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,452$ dan $t_{tabel} = 2,29289$ yang menunjukk $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga penelitian Ulfa Umammi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik <i>Learning Community</i> dan model <i>Problem Basid Learning</i> (PBL) kemampuan berfikir kritis siswa di SMA N 8 Pekanbaru.
2	Popy Riza (2015)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi siswa kelas X SMAN 1 Singingi.	Berdasarkan hasil peneltian, bahwa hasil belajar pada siklus I yang di peroleh dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,1. Namun nilai ketuntasan klasikal yang di peroleh (73,91%) berada di bawah nilai ketetapan sekolah 85%

			sedangkan pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata kelas 89.8 dengan ketuntasan klasikal 86.96%, ketuntasan klasikal yang diperobelh lebih besar dari standar yang diharapkan, artinya Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA N 1 singingi.
3	Habi Syafitri (2015)	Pengaruh Metode <i>Learning contract</i> dengan media kartu indeks dan media kartu masalah terhadap minat belajar siswa kelas XI di SMAN 2 SIAK HULU KAB. KAMPAR T.A 2014/2015	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa kelas kontrol yang di terapkan metode pembelajaran <i>Learning contract</i> dengan media kartu masalah dengan siswa kelas eksperimen yang di terapkan metode pembelajaran <i>Learning contract</i> dengan media kartu indeks kelas XI IPS di SMAN 2 Siak Hulu. Hal ini di ketahui dari hasil analisis thitung > ttabel yaitu 4,676 >2.045. ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh

			metode <i>Learning contract</i> dengan kartu indeks dan media kartu masalah terhadap minat belajar siswa kelas XI di SMAN 2 Siak Hulu
4	Parsinam (2016)	Pengaruh <i>Learning contract</i> dengan media kartu indeks dan media kartu masalah terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA YLPI Pekanbaru TP. 2015/2106	Hasil belajar ekonomi siswa di peroleh dengan menggunakan lembar <i>postest</i> yaitu dengan rata-rata 85,67 pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol 69. Nilai yang diperoleh dari uji homogenitas yaitu hasil $0,01 < 0,05$. dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh <i>Learning contract</i> dengan media kartu indeks dan media kartu masalah terhadap hasil belajar siswa

Perbedaan penelitian Popy Riza dengan penelitian saya yaitu dari jenis penelitiannya. Jenis penelitian Popy Riza menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian Ulfa Umammi Y nya Berfikir Kritis dan Popy Riza Y nya Hasil Belajar, sedangkan penelitian saya Y nya Kemampuan Analisis Siswa. Perbedaan penelitian Habi Syafitri dan Parsinan dengan penelitian saya, penelitian Habi Syafitri dan Parsinan menggunakan Metode *Learning contract*, sedangkan penelitian saya menggunakan Metode *Problem Based Learning*.

2.7 Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media kartu masalah terhadap kemampuan analisis siswa

Buku materi pelatihan BPSDM P dan K dan PMP dalam Wijaya (2014:2) berisikan bahwa pelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran ini, pesertadidik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Menurut Angkowo (2007:10) media juga dapat di artikan sebagai segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Ada beberapa jenis media pembelajaran yang di gunakan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah media kartu masalah. Kartu masalah ini adalah sebuah kartu yang berisikan instruksi dari guru kepada siswa atau masalah-masalah dari siswa. Hal ini di lakukan supaya dapat memicu kreatifitas dalam pelajaran, menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya serta memacu kemampuan siswa untuk aktif serta dapat mengetahui sampai mana batas kemampuan masing-masing siswa dalam mengikuti materi pelajaran yang di sampaikan, sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari paparan diatas maka dapat diduga bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) melalui metode diskusi dengan media kartu masalah berpengaruh terhadap kemampuan analisis siswa.

2.8 Kerangka Berfikir

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini maka dijelaskan melalui gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan :

X : Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media kartu masalah.

Y : Kemampuan Analisis Siswa.

→ : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media kartu masalah.

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori, kerangka berfikir dan penelitian yang relevan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan media kartu masalah terhadap kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran ekonomi X SMAN 3 Tapung”.